

Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir

Salsabila Arifani Nafsa, Armenia Diahsari, Siti Arifah

Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
*Email: sashasalsabila.2292@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan tumbuh kembang sehingga anak memiliki tinggi badan kurang dari standar yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi cukup lama dimulai sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan. Banyak yang mengira bahwa ayah tidak memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang balita. Padahal nyatanya, ayah memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir. Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen menggunakan kuesioner dengan skala data ordinal. Melibatkan 56 responden di wilayah kerja Puskesmas Minggir. Analisa data yang digunakan adalah *spearman rank* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ayah tentang kebutuhan gizi pada balita ($p\text{ value} = 0,000$) dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir, sikap ayah tentang kebutuhan gizi pada balita ($p\text{ value} = 0,000$) dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir, dan perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita ($p\text{ value} = 0,000$) dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir. Mayoritas ayah memiliki pengetahuan tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kategori baik sebanyak 55,36%. Mayoritas ayah memiliki sikap tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kategori cukup dan baik sebanyak 48,21%. Mayoritas ayah memiliki perilaku tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kategori cukup sebanyak 51,79%.

Kata Kunci: ayah; pemenuhan gizi pada balita; *stunting*

The relationship of father's knowledge, attitudes and behavior concerning nutritional needs in toddler with stunting incidents in the work area of Puskesmas Minggir

Abstract

Stunting is a condition where a child experiences growth and development disorders so that the child has a height less than the standard due to a lack of nutritional intake for quite a long time starting from the womb until the growth period. Many people think that fathers have no influence on the growth and development of toddlers. In fact, fathers have an important role in the growth and development process of toddlers. This research is a correlational quantitative research with a cross sectional approach. The data collection instrument used a questionnaire with an ordinal data scale; involving 56 respondents in the Puskesmas (Primary Health Center) Minggir working area. The data analysis and statistical tests used Spearman rank with simple random sampling technique. The results show that there is a significant relationship between fathers' knowledge about nutritional needs in toddlers ($p\text{ value} = 0.000$), fathers' attitudes about nutritional needs in toddlers ($p\text{ value} = 0.000$), and fathers' behavior regarding nutritional needs in toddlers ($p\text{ value} = 0.000$) with the incidence of stunting in the Puskesmas Minggir working area. In this study, the results showed that the majority of fathers had knowledge about the nutritional needs of toddlers with a good category of 55.36%. The majority of fathers had an attitude regarding the nutritional needs of toddlers in the good and sufficient categories, with a percentage of 48.21%. The majority of fathers had attitudes regarding the nutritional needs of toddlers in the sufficient category with a percentage of 51.79%.

Keywords: Father; Nutrition Fulfillment; Stunting

1. Pendahuluan

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak di bawah standar yang telah ditetapkan oleh kementerian kesehatan (Perpres RI No. 72 Tahun 2021). *Stunting* adalah anak balita dengan nilai z-

score kurang dari 2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari – 3.00 SD/standar deviasi (*severely stunted*) (Kemenkes, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *stunting* adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi cukup lama dimulai sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan yang akan berdampak buruk untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Prevalensi *stunting* menurut WHO tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara dengan total 31,8%. Prevalensi *stunting* di DIY pada tahun 2022 sebanyak 16,4%. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Sleman pada tahun 2022 sebanyak 6,88% (Pemda DIY, 2023). Prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir pada tahun 2022 sebanyak 13,16% dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi sebanyak 6,07% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2024 menjadi sebanyak 9% kasus kejadian *stunting* (Puskesmas Minggir, 2024).

Stunting dapat disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang diderita ibu hamil atau balita. Beberapa faktor diantaranya adalah praktek pengasuhan kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan; masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk pelayanan *antenatal care*, *postnatal care*, dan pembelajaran dini yang berkualitas; kurangnya akses keluarga ke makanan bergizi; kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (TNP2K, 2017 dalam Pakpahan, 2021).

Kontribusi ayah dalam proses tumbuh kembang anak dimulai bahkan sejak anak masih dalam kandungan ibu. Ibu membutuhkan dukungan ayah untuk mengurangi stress pada masa kehamilan. Kehadiran ayah memberikan rasa aman dan nyaman kepada ibu dan anak baik saat masa kehamilan atau setelah melahirkan. Ayah juga dapat berpartisipasi dalam pemilihan makanan bergizi untuk ibu hamil supaya nutrisi yang diberikan kepada janin terpenuhi. Saat anak lahir dan mulai tumbuh, ayah dapat menerapkan pengasuhan yang baik kepada anak. Ayah dan ibu harus memiliki paham yang sama bahwa mendidik, merawat anak, dan memberikan nutrisi yang adekuat merupakan tugas bersama. Peran aktif ayah dalam pengasuhan anak juga dapat membantu memastikan anak mendapat asupan nutrisi yang cukup dan menciptakan lingkungan yang sehat untuk keluarga (Prameswari & Jauhary, 2023).

Selain menyerang pertumbuhan fisik, *stunting* juga menyerang perkembangan otak balita. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan beberapa intervensi untuk mencegah *stunting* diantaranya adalah *screening* anemia untuk remaja putri, konsumsi tablet tambah darah untuk remaja putri dan ibu hamil, ibu hamil menjalani pemeriksaan kehamilan, ibu hamil yang mengalami KEK (kekurangan energi kronik) mendapatkan asupan gizi tambahan, pemantauan pertumbuhan balita, balita < 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif, anak usia 6 – 59 bulan mendapatkan MP-ASI sesuai dengan usianya, bayi memperoleh hak imunisasi lengkap, dan desa bebas dari BABS (buang air besar sembarangan) (Kemenkes, 2023).

Puskesmas Minggir menduduki peringkat pertama se-Kabupaten Sleman dengan angka kejadian *stunting* tertinggi sejak tahun 2017 hingga tahun 2022. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti melakukan studi pendahuluan dan mendapatkan data bahwa terdapat 9% kasus kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir pada Juni 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 125 balita dari 1407 balita terkena *stunting*.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan ayah tentang kebutuhan gizi pada balita, sikap ayah tentang kebutuhan gizi pada balita, dan perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ayah yang memiliki balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir pada bulan Juni 2024. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 56 responden yang dipilih dengan *simple random sampling* menggunakan rumus perhitungan *solvin*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Data Umum Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari 56 responden dapat diuraikan berdasarkan kriteria rentang usia ayah, pendidikan terakhir ayah, dan pekerjaan ayah memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

No.	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Rentang usia ayah		
	20 – 29 Tahun	11	19.64
	30 – 39 Tahun	24	42.86
	40 – 49 Tahun	18	32.14
	50 – 59 Tahun	3	5.36
	Jumlah	56	100.00
2.	Pendidikan terakhir ayah		
	SD	1	1.79
	SMP	6	10.71
	SMA	17	30.36
	SMK	28	50
	S1	4	7.14
	Jumlah	56	100.00
3.	Pekerjaan ayah		
	Wiraswasta	13	23.21
	Guru	1	1.79
	Karyawan Swasta	10	17.86
	Buruh Harian Lepas	26	46.43
	Buruh Pabrik	1	1.79
	Tani	5	8.92
	Jumlah	56	100.00

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 56 responden terdapat mayoritas responden pada rentang usia 30 hingga 39 tahun dengan persentase sebesar 42,86%. Urutan kedua ada pada rentang usia 40 hingga 49 tahun dengan persentase sebesar 32,14%. Selanjutnya terdapat pada rentang usia 20 hingga 29 tahun dengan persentase sebesar 19,64%. Yang menjadi minoritas adalah responden dengan rentang usia 50 hingga 59 tahun dengan persentase sebesar 5,36%.

Berdasarkan pendidikan terakhir, dari 56 responden mayoritas ada pada pendidikan terakhir SMK dengan persentase sebesar 50%. Urutan kedua ada pada lulusan SMA dengan persentase sebesar 30,36%. Selanjutnya ada pada lulusan SMP dengan persentase sebesar 10,71%. Selanjutnya ada lulusan S1 dengan persentase sebesar 7,14. Yang menjadi minoritas adalah lulusan SD dengan persentase sebesar 1,79%.

Berdasarkan pekerjaan ayah, dari 56 responden mayoritas memiliki pekerjaan berupa buruh harian lepas dengan persentase sebesar 46,43%. Urutan kedua adalah responden yang memiliki pekerjaan berupa wiraswasta dengan persentase sebesar 23,21%. Selanjutnya adalah responden yang memiliki pekerjaan karyawan swasta dengan persentase sebesar 17,86%. Selanjutnya adalah responden yang memiliki pekerjaan berupa tani dengan persentase sebesar 8,92%. Yang menjadi minoritas adalah responden yang memiliki pekerjaan guru dengan persentase sebesar 1,79%

3.2. Data Khusus Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari 56 responden dapat diuraikan hasil analisa univariat tiap variabelnya adalah sebagai berikut:

Pengetahuan Ayah tentang Kebutuhan Gizi Pada Balita

Data pengetahuan ayah tentang kebutuhan gizi pada balita diperoleh dengan menggunakan kuesioner sebanyak 20 butir soal yang dibagikan kepada seluruh responden. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kurang	10	17.86
2.	Cukup	15	26.78
3.	Baik	31	55.36
Jumlah		56	100.00

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 56 responden terdapat mayoritas responden pada tingkat pengetahuan baik dengan persentase sebesar 55,36%. Urutan kedua ada pada tingkat pengetahuan cukup dengan persentase sebesar 26,78%. Yang menjadi minoritas adalah responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan persentase sebesar 17,86%.

Sikap Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita

Data sikap ayah tentang kebutuhan gizi pada balita diperoleh dengan menggunakan kuesioner sebanyak 20 butir pernyataan yang dibagikan kepada seluruh responden. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Sikap Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kurang	2	3.58
2.	Cukup	27	48.21
3.	Baik	27	48.21
Jumlah		56	100.00

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 56 responden terdapat mayoritas responden pada tingkatan sikap berkategori kategori baik dan cukup dengan persentase sebesar 48,21% dan untuk minoritasnya ada pada tingkatan sikap berkategori kurang dengan persentase sebesar 3,58%

Perilaku Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita

Data perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita diperoleh dengan menggunakan kuesioner sebanyak 18 pernyataan yang dibagikan kepada seluruh responden. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perilaku Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Kurang	7	12.5
2.	Cukup	29	51.79
3.	Baik	20	35.71
Jumlah		56	100.00

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 56 responden terdapat mayoritas responden pada tingkatan perilaku cukup dengan persentase sebesar 51,79%. Urutan kedua ada pada tingkatan perilaku baik dengan persentase sebesar 35,71%. Yang menjadi minoritas adalah responden dengan tingkatan perilaku kurang memiliki persentase sebesar 12,5%

Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Tabel 5. Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Pendek	18	32.14
2.	Pendek	38	67.86
Jumlah		56	100.00

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 56 responden terdapat mayoritas responden yang memiliki balita pendek dengan persentase sebesar 67,86% dan yang menjadi minoritas adalah responden yang memiliki balita sangat pendek dengan persentase sebesar 32,14%.

3.3. Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

<i>Stunting</i>	Pengetahuan Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita								<i>P Value</i>	Koefisien Korelasi
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Sangat Pendek	10	17.9	5	8.9	3	5.4	18	32.1	0.000	0.646
Pendek	0	0.0	10	17.9	28	50	38	67.9		
Total	10	17.9	15	26.8	31	55.4	56	100.0		

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik *spearman rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,05$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara pengetahuan ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

Koefisien korelasi pada hasil olah data kategori hubungan pengetahuan ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir adalah sebesar 0,646 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki persentase sebesar 17,9% dengan 100% responden memiliki balita dalam kategori sangat pendek. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup memiliki persentase sebesar 26,8% dengan 33,34% responden memiliki balita dalam kategori sangat pendek dan 66,64% responden memiliki balita dalam kategori pendek. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki persentase sebesar 55,4% dengan 9,68% responden memiliki balita dalam kategori sangat pendek dan 90,32% responden memiliki balita dalam kategori pendek.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rentang usia responden mulai dari usia 20 hingga 59 tahun dengan responden terbanyak pada usia 30 hingga 39 tahun dengan persentase sebesar 42,86%. Usia merupakan umur yang dihitung sejak manusia dilahirkan hingga hidup di detik ini. Semakin dewasa usia seseorang, semakin matang juga pemikirannya. Hal tersebut menyebabkan proses berpikir seseorang menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Pengalaman juga ikut berpartisipasi dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin dewasa seseorang, semakin banyak pengalaman yang di dapat dan diadaptasi menjadi pengetahuan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitarsemi (2020) yang mengatakan bahwa semakin dewasa seseorang, kemampuan berpikirnya akan semakin baik dan akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Pengetahuan ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dapat menjadi salah satu pengaruh ada tidaknya kejadian *stunting*. Apabila ayah memiliki pemahaman yang baik terhadap pemenuhan gizi balita, maka kualitas asupan makanan yang dimakan balita akan semakin baik sehingga angka kecukupan gizi balita akan terpenuhi dan balita akan terhindar dari *stunting*. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuneta dkk. (2019) yang mengatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMK dengan persentase sebesar 50%. Dari data yang didapatkan, peneliti berpendapat bahwa pendidikan terakhir memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Pada penelitian ini,

responden mayoritas memiliki pendidikan terakhir SMK. Meski sederajat, pelajaran yang diberikan pada jenjang SMK dan SMA memiliki perbedaan. Responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA telah memiliki bekal berupa dasar-dasar kebutuhan gizi manusia yang diajarkan pada mata pelajaran IPA. Sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir SMK tidak memiliki dasar mengenai kebutuhan gizi manusia. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Hasibuan (2022) yang mengatakan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu memiliki balita yang tidak mengalami *stunting* dikarenakan ada faktor pengalaman dan keterbukaan informasi yang diterima memiliki perbedaan.

Hubungan Sikap Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Tabel 7. Hubungan Sikap Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

<i>Stunting</i>	Sikap Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita								<i>P Value</i>	Koefisien Korelasi
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Sangat Pendek	2	3.6	15	26.8	1	1.8	18	32.1	0.000	0.610
Pendek	0	0.0	12	21.4	26	46.4	38	67.9		
Total	2	3.6	27	48.2	27	48.2	56	100.0		

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik *spearman rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,05$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara sikap ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

Koefisien korelasi pada hasil olah data kategori hubungan sikap ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir adalah sebesar $0,610$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sikap ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa responden yang berada pada kategori sikap kurang memiliki persentase sebesar $3,6\%$ dengan 100% responden memiliki balita dalam kategori sangat pendek. Responden yang berada pada kategori sikap cukup memiliki persentase sebesar $48,2\%$ dengan $55,56\%$ responden memiliki balita dalam kategori sangat pendek dan $44,45\%$ responden memiliki balita dalam kategori pendek. Responden yang berada pada kategori baik memiliki persentase sebesar $42,8\%$ dengan $3,70\%$ responden memiliki balita dalam kategori sangat pendek dan $96,30\%$ responden memiliki balita dalam kategori pendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap dengan kategori cukup. Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia, pekerjaan, dan bisa saja terpengaruh oleh lingkungan. Pengalaman pribadi juga erat kaitannya dengan sikap seseorang. Kejadian yang pernah dialami mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap sebuah stimulus. Pengalaman yang dimiliki ayah berpengaruh pada pemenuhan gizi balita. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dkk. (2023) yang mengatakan bahwa pengalaman yang baik akan menentukan pemberian gizi kepada balita dan akan berdampak pada pola pemberian makan balita. Jika dilihat dari hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman ayah terkait pemenuhan gizi pada balita masih berada di tingkat cukup sehingga masih banyak balita yang mengalami *stunting*.

Hubungan Perilaku Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Tabel 8. Hubungan Perilaku Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

<i>Stunting</i>	Perilaku Ayah tentang Kebutuhan Gizi pada Balita								<i>P Value</i>	Koefisien Korelasi
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Sangat Pendek	7	12.5	11	19.6	0	0.0	18	32.1	0.000	0.637
Pendek	0	0.0	18	32.1	20	35.7	38	67.9		
Total	7	12.5	29	51.8	20	35.7	56	100.0		

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik *spearman rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,05$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

Koefisien korelasi pada hasil olah data kategori hubungan perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir adalah sebesar $0,637$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa responden yang berada pada kategori sikap kurang memiliki persentase sebesar $12,5\%$ dengan 100% responden memiliki balita dalam kategori sangat pendek. Responden yang berada pada kategori sikap cukup memiliki persentase sebesar $51,8\%$ dengan $37,93\%$ responden memiliki balita dalam kategori sangat pendek dan $62,06\%$ responden memiliki balita dalam kategori pendek. Responden yang berada pada kategori baik memiliki persentase sebesar $35,7\%$ dengan 100% responden memiliki balita dalam kategori pendek.

Perilaku yang dilakukan ayah pada penelitian ini dinilai berdasarkan aktivitas yang sehari-hari ayah lakukan. Dari data yang peneliti dapat faktor yang mempengaruhi perilaku ayah yang memiliki hubungan searah dengan hasil olah data adalah pola pemberian makanan pada balita dan kebiasaan merokok. Faktor lainnya yang juga searah dengan hasil olah data yaitu terkait dengan kebersihan lingkungan di sekitar balita dan kebiasaan mencuci tangan saat menyuapi makan kepada balita. Tidak jarang ayah memberikan makanan instan kepada balita saat balita mengalami susah makan.

Pernyataan terkait pola pemberian makan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2022) yang mengatakan bahwa pola pemberian makan merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Semakin berkualitas makanan yang diberikan kepada balita maka semakin baik pula status gizi pada balita tersebut. Jenis makanan yang diberikan kepada balita juga berpengaruh pada status gizi balita. Orang tua harus selektif dalam pemberian makanan pada balita supaya makanan yang masuk ke tubuh balita sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan balita berdasarkan umur pertumbuhannya. Menurut peneliti, pola pemberian makan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita mengingat banyaknya responden yang tidak menjawab dengan benar kuesioner terkait macam kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh balita.

Makanan instan mengandung MSG yang dapat menyebabkan anak menjadi *stunting*. Beberapa orang tua memberikan makanan instan kepada balita ketika balita susah makan seperti bubur bayi instan, sereal untuk bayi, *oatmeal*, dan biskuit tanpa menyadari bahwa memberikan makanan cepat saji dapat membuat balita kehilangan vitamin, mineral, dan nutrisi penting lainnya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tubuhnya. Memberikan makanan instan kepada balita membuat anak mendapatkan kalori dari makanan tinggi gula, tinggi garam, dan tinggi lemak. Hal tersebut membuat anak memiliki tubuh yang lebih pendek dari anak seusianya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwanti (2021) Yang menyatakan bahwa kebiasaan memakan makanan instan merupakan faktor yang berpengaruh kepada kejadian *stunting* balita.

Selain pola pemberian makan, kebiasaan merokok juga dapat mempengaruhi kebutuhan gizi pada balita. Banyak responden yang mengira bahwa merokok hanya akan berpengaruh kepada sistem pernafasan saja dan tidak ada hubungannya dengan pertumbuhan balita. Padahal nyatanya, paparan asap rokok juga mempengaruhi pertumbuhan balita. Zat berbahaya dalam rokok dapat menghambat proses penyerapan gizi dalam tubuh balita. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Resiyanthi (2020) yang mengatakan bahwa perilaku merokok orang tua berpengaruh membuat anak menjadi *stunting* dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Asap rokok memberikan efek secara langsung yaitu terganggunya balita dalam proses penyerapan gizi dalam tubuhnya. Sedangkan untuk efek tidak langsungnya adalah orang tua yang kecanduan rokok akan lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan anaknya. Ayah akan mengurangi uang untuk jatah biaya pembelian makanan dan biaya kesehatan hanya untuk membeli rokok.

Kebersihan lingkungan dan kebiasaan cuci tangan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting*. Lingkungan yang kotor dapat dimanfaatkan oleh kuman untuk berkembang biak dan media penularan penyakit. Apabila makanan yang dikonsumsi balita mengandung kuman masuk ke dalam tubuh balita, maka balita akan terserang penyakit seperti diare. Infeksi yang disebabkan oleh kuman dapat membuat pertumbuhan anak menjadi terganggu. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adzura (2021) yang mengatakan bahwa mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebelum berinteraksi dengan balita dapat mencegah terjadinya *stunting* pada anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank*, pada kategori pengetahuan ayah tentang kebutuhan gizi pada balita diperoleh hasil nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi $0,05$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan untuk kategori sikap ayah tentang kebutuhan gizi pada balita diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi $0,05$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk kategori perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi $0,05$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika dilihat dari *p value* ketiga kategori yang diuji maka kesimpulan yang didapatkan adalah adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

Dilihat dari hasil uji *Spearman Rank* didapatkan koefisien korelasi $0,646$ untuk kategori pengetahuan, untuk kategori sikap memiliki koefisien korelasi sebesar $0,610$ dan kategori perilaku memiliki koefisien korelasi sebesar $0,637$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah tentang kebutuhan gizi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir memiliki keeratan yang kuat.

5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada responden yang telah bersedia untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Puskesmas Minggir yang sudah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk mengambil data, serta saya ucapkan terimakasih juga kepada seluruh semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

- Adzura, M., Fathmawati, & Yulia. (2021) '*Hubungan Santiasi, Air Bersih, dan Mencuci Tangan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia*', Jurnal Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Pontianak, 21(1) 79-89. doi: <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i1.2098>
- Carolina, M., Puspita, A., & Indriana, S. (2023) '*Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Mantangai Hilir Puskesmas Mantangai*', Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan, 2(2) 50-55. doi: <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i2.1251>

- Hasibuan, F. S. (2020) '*Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-49 Bulan di Desa Aek Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022*', Other thesis, Universitas Aufa Royhan, Kota Padangsidimpuan.
- Hidayati, R., & Hasibuan, R. (2022) '*Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Stunting pada Balita Usia 2-4 Tahun*', *Jurnal Pendidikan*, 6(2) 12-32. doi: <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i2.2408>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2023) *Bukan Hanya Ibu, Peran Ayah Sangat Penting dalam Pencegahan Stunting*, Sekretariat Wakil Presiden. Available at <https://stunting.go.id/bukan-hanya-ibu-peran-ayah-sangat-penting-dalam-pencegahan-stunting/> (Accessed: 28 November 2023).
- Pakpahan, J. P. (2021) *Cegah Stunting: dengan Pendekatan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media
- Peraturan Perundang-undangan (2021) *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*, Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara, Badan Pemeriksaan Keuangan Jakarta Pusat.
- Prameswari, L. B. & Jauhary, A. (2023) *Duta AASH: Peran Ayah dalam Keluarga Sangat Penting Cegah Stunting*, Antara. Available at <https://www.antaranews.com/berita/3672216/duta-aash-peran-ayah-dalam-keluarga-sangat-penting-cegah-stunting> (Accessed: 28 November 2023).
- Sari, N. A. M. E., & Resiyanthi, N. K. A. (2020) '*Kejadian Stunting Berkaitan dengan Perilaku Merokok Orang Tua*', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2) 24-30. doi: <http://dx.doi.org/10.26594/jika.1.2.2020.%2024-30>
- Sitairesmi, S. D. (2020) '*Tingkat Pengetahuan tentang Stunting pada Mahasiswa Program Studi D3 Kebidanan Universitas Tulungagung*', *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan*, Universitas Tulungagung, 10(1). Available at <https://journal.unita.ac.id/index.php/bidan/article/view/328/304>
- Yuneta, A. E. N., Hardiningsih, & Yunita, F. A. (2019) '*Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Kalurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar*', *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 7(1). 8-13. doi: <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i1.26390>
- Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021) '*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan*', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 10(1) 74-84. doi: <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>